

HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Novelis, Sarjana Al Azhar University Cairo, Penulis Adikarya Fenomenal Ayat Ayat Cinta

EPISODE

2

# KETIKA CINTA BERTASBIH

(Dwilogi Pembangun Jiwa)



# KETIKA CINTA BERTASBIH

dengan cahaya cinta  
kutulis novel kedua dari  
dwilogi Ketika Cinta Bertasbih ini  
untuk anakku tercinta:  
**Muhammad Ziaul Kautsar,**  
dan untuk segenap generasi Indonesia  
yang baru dilahirkan

  
**HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**



eBook oleh *Nurul Huda Kariem M.C.*

[nurulkariem@yahoo.com](mailto:nurulkariem@yahoo.com)

*M.C. Collection's*

Thanks untuk Risma Yudha atas bukunya

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NO.19 TAHUN 2002  
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72  
KETENTUAN PIDANA  
SANKSI PELANGGARAN**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
  
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidanakan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# KETIKA CINTA BERTASBIH

(Dwilogi Pembangun Jiwa)



HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

REPUBLIKA

**basmala**  
Pesantren Karya & Wirasaha

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ketika Cinta Bertasbih / Habiburrahman El Shirazy  
Jakarta, Penerbit Republika  
halaman 20,5 x 13,5 cm

Ketika Cinta Bertasbih

813

ISBN:

Diterbitkan oleh:

Penerbit:

1. Penerbit Republika

Jl. Pejaten Raya No. 40 Jati Padang Jakarta Selatan  
Telp. (021) 7892845. Fax. (021) 7892842  
Anggota IKAPI DKI Jakarta

2. Pesantren Basmala Indonesia

Jl. Raya Patemon No. 18.A Gunungpati,  
Semarang, Jawa Tengah 50228.  
Telp.: (024) 70796504, (024) 703.41.703  
Email: basmala\_indo@yahoo.com

Hak Cipta © Habiburrahman El Shirazy  
Cetakan ke-1, Nopember 2007

Penulis : Habiburrahman El Shirazy  
Editor : Ahmad Mujib El Shirazy, Abdul Basith El Qudsy  
Desain Sampul dan Isi : Abdul Basith El Qudsy  
Percetakan : Tamaprinter Indonesia

#### INFORMASI PENTING

*Alhamdulillah*, berkat dukungan dan doa pembaca yang budiman, PESANTREN BASMALA tidak lagi mengontrak dan pindah alamat. Sebab, terhitung sejak tanggal 1 Januari 2007, PESANTREN BASMALA, telah berhasil membebaskan rumah untuk kepentingan aktivitas pesantren yang beralamat di: Jl. Raya Patemon No. 18.A. Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah. Telp. (024) 703.41.703. Karena itu, alamat lama yang ada di: Perum Bank Niaga Blok B-9 Ngaliyan Semarang, Jawa Tengah, Telp. (024) 7615434

## DAFTAR ISI

1. Pagi Bertasbih di Desa Wangen —7
2. Ikatan Batin —27
3. Definisi Cinta —50
4. Tangis Dua Sahabat —71
5. Sebuah Firasat —84
6. Dewi-dewi Cinta —101
7. Pertemuan Cinta —116
8. Kecerdasan Eliana —133
9. Bertemu Ibu —147
10. Belajar dari Jalan —162
11. Ujian Tak Terduga —180
12. Pernikahan —194
13. Pertemuan di Klewer —207
14. Malam Pertama —218
15. Pagi Yang Menegangkan —227
16. Bakso Cinta —238
17. Ikhtiar Mencari Cinta —247
18. Dari Mila Hingga Seila —257

19. Pertemuan di Kota Santri —276
20. Bunga-bunga Cinta —296
21. Ciuman Terakhir —304
22. Ingat Kematian —318
23. Pertemuan Dua Keluarga —326
24. Senandung Gerimis —339
25. Musibah —350
26. Dalam Duka —358
27. Jiwa yang Bangkit —368
28. Barakah Cincin Ibu —378
29. Dan Cinta Pun Bertasbih —390

# 1



## PAGI BERTASBIH DI DESA WANGEN

Langit dini hari selalu memikatnya. Bahkan sejak ia masih kanak-kanak. Bintang yang berkilauan di matanya tampak seumpama mata ribuan malaikat yang mengintip penduduk bumi. Bulan terasa begitu anggun menciptakan kedamaian di dalam hati. Ia tak bisa melewatkan pesona ayat-ayat *kauni* yang maha indah itu begitu saja.

Sejak kecil Abahnya sudah sering membangunkannya jam tiga pagi. Abah menggendong dan mengajaknya menikmati keindahan surgawi. Keindahan pesona langit, bintang gemintang, dan bulan yang sedemikian fitri.

"Di atas sana ada jutaan malaikat yang sedang bertasbih." Begitu kata Abahnya yang tak lain adalah Kiai Lutfi sambil menggendongnya. Ia tidak mungkin melupakannya.



"Jutaan malaikat itu mendoakan penduduk bumi yang tidak lalai. Penduduk bumi yang mau tahajjud saat jutaan manusia terlelap lalai." Sambung Abah sambil membawanya ke masjid pesantren.

Abah lalu mengajaknya untuk akrab dengan dinginya mata air desa Wangen. Setelah mengambil air wudhu, Abah mengajaknya keliling pesantren, mengetok kamar demi kamar sambil berkata, "Shalat, shalat, shalat!" Setelah semua kamar diketuk, sang Abah mengajaknya kembali ke masjid untuk shalat. Beberapa orang santri ada yang sudah shalat. Ada yang masih mendengur berselimut sarung.

Setelah shalat sebelas rakaat Abah mengajaknya berdoa.

"Ayo Nduk, kita berdoa biar diamini jutaan malaikat."

Dan tatkala fajar merekah kemerahan di sebelah timur, Abah bertasbih dan mengajaknya menikmati keindahan yang menggetarkan itu. Lalu dengan menggendongnya kembali, Abah mengajaknya keliling pesantren untuk kedua kalinya. Kali ini Abah membangunkan para santri dengan suara lebih keras, dengan nada sedikit berbeda,

"Subuh, subuh, shalat! Subuh, subuh, shalat!"

Lalu azan subuh berkumandang.

Azan subuh selalu menggetarkan kalbunya. Alam seperti bersahut-sahutan mengagungkan asma Allah. Fajar yang merekah selalu mengalirkan ke dalam hatinya rasa takjub luar biasa kepada Dzat yang menciptakannya. Setiap kali fajar itu merekah ia rasakan nuansanya tak pernah sama. Setiap kali merekah selalu ada semburat yang baru. Ada keindahan baru. Keindahan yang berbeda dari fajar hari-hari yang telah lalu. Rasanya tak ada sastrawan yang mampu mendetilkan keindahan panorama itu dengan bahasa pena. Tak ada pelukis yang mampu melukiskan keindahan itu dalam kanvasnya. Tak ada! Keindahan itu bisa dirasakan, dinikmati dan dihayati

dengan sempurna oleh syaraf-syaraf jiwa orang-orang yang tidak lalai akan keagungan Tuhannya.

Langit dini hari selalu memikatnya. Bahkan sejak ia masih kanak-kanak. Azan subuh selalu menggetarkan kalbunya. Dan fajar yang merekah selalu mengalirkan kedalam hatinya rasa takjub luar biasa kepada Dzat yang menciptakannya.

Anna berdiri di depan jendela kamarnya yang ia buka lebar-lebar. Ia memandangi langit. Menikmati fajar. Dan menghayati tasbih alam desa Wangen pagi itu. Dengan dibalut mukena putihnya ia menikmati keindahannya dari jendela kamarnya. Ia hirup dalam-dalam aromanya yang khas. Aroma yang sama dengan aroma yang ia rasakan saat ia kecil dulu. Tidak jauh berbeda. Aroma daun padi dari persawahan di barat desa. Goresan yang indah bernuansa surgawi. Angin pagi yang mengalir sejuk menyapa rerumputan yang bergoyang-goyang seolah bersembahyang.

Di kejauhan beberapa penduduk desa sudah ada yang bergerak. Ada rombongan ibu-ibu yang mengayun sepeda membawa dagangan di boncengan. Mereka menuju pasar Tegalondo. Biasanya mereka shalat subuh di sana sebelum menjajakan dagangan mereka. Penduduk Pesantren Daarul Quran, baik yang putra maupun yang putri sebagian besar telah bangun dan bersiap untuk shalat subuh. Kiai Lutfi, pengasuh utama Pesantren Daarul Quran sudah shalat sunnah fajar di masjid.

Anna shalat sunnah dua rakaat lalu beranjak ke masjid. Masjid pesantren yang terletak di tengah-tengah desa Wangen, Polanharjo, Klaten itu kini jauh lebih megah dari waktu ia masih kecil dulu. Dulu masjid pesantren itu ber dinding papan dan lantainya ubin kasar. Hanya muat untuk dua ratusan orang saja. Saat itu jumlah santri baru seratus tujuh puluh. Semuanya putra. Karena memang belum membuka pesantren putri. Sekarang masjid itu

sudah mampu menampung seribu lima ratus orang. Dua lantai. Lantai bawah untuk santri putra dan lantai atas untuk santri putri. Jumlah santri sudah mencapai seribu tiga ratus. Delapan ratus untuk santri putra dan lima ratus untuk santri putri.

Lantai atas masjid itu putih. Penuh oleh santriwati berbalut mukena putih. Mereka seumpama bidadari-bidadari yang turun ke bumi bersama para malaikat pagi. Sebagian sedang shalat sunnah. Sebagian duduk membaca Al Quran. Sebagian yang lain duduk sambil berzikir. Anna shalat tahiyatul masjid di tengah-tengah mereka. Jika para bidadari memiliki ratu, maka Anna Althafunnisa-lah ratunya para bidadari yang mengagungkan asma Allah di masjid itu.

Iqamat dikumandangkan.

Semua berdiri serentak. Shaf ditata seperti barisan pasukan yang siap berperang. Kiai Lutfi merapikan shaf dengan sabar. Ia sangat perhatian mengatur shaf. Lalu takbiratul ihram menggema di masjid itu. Semua jamaah mengumandangkan takbir bersama. Mengagungkan asma Allah. Masjid itu lalu menyatu bersama alam yang mengagungkan asma Allah pagi itu.

Usai shalat subuh dan berzikir. Kiai Lutfi mengajak santrinya untuk melantunkan zikir pagi. Lalu beliau membacakan kitab *Subulus Salam* karya Imam Ash Shan'ani yang merupakan penjelas kitab *Bulughul Maram* yang disusun oleh Imam Ibnu Hajar Al Asqalani. *Subulus Salam* adalah satu dari tiga kitab yang menjadi wirid Kiai Lutfi. Artinya kitab itu adalah salah satu kitab yang senantiasa dibaca berulang-ulang oleh Kiai Lutfi. Kitab kedua adalah kitab *Tafsir Jalalain* yang disusun oleh Imam Jalaluddin As Suyuthi dan Imam Jalaluddin Al Mahalli. Kitab ketiga adalah *Al Hikam* yang ditulis Imam Ibnu Athaillah As Sakandari.

*Subulus Salam* dan *Tafsir Jalalain* dibaca dan dijelaskan kandungannya panjang lebar oleh Kiai Lutfi setiap hari.

Dan semua santri wajib mengikutinya. *Subulus Salam* dibaca setelah shalat subuh dan *Tafsir Jalalain* setelah shalat maghrib. Sementara kitab *Al Hikam* dibacakan setiap Rabu bakda Ashar untuk masyarakat umum.

Sudah jamak di dunia pesantren bahwa seorang Kiai biasanya memiliki kitab-kitab andalan yang sangat dia kuasai dan ia ajarkan kepada santrinya. Kitab itu jadi wiridnya. Sehingga ia seolah-olah hafal kitab itu. Dengan melihat kitab yang dijadikan wirid maka para santri dan masyarakat bisa mengetahui kepakaran seorang Kiai. Misalnya Kiai Lutfi setiap hari mengajarkan *Subulus Salam* dan *Tafsir jalalain*, maka beliau adalah pakar di bidang fiqh dan hadis, juga pakar di bidang tafsir. Penguasaan beliau dalam ketiga bidang itu sangat mendalam. Bukan berarti Kiai Lutfi tidak menguasai ilmu nahwu, ilmu tata bahasa Arab. Bukan. Beliau juga menguasai ilmu itu. Tapi kecenderungan dan kepakaran beliau di bidang itu.

Contoh lain misalnya Kiai Rasyidi biasa mengajarkan kitab *Qira'atur Rasyidah* di Pesantren As Salam Pabelan. Itu karena beliau di kalangan ulama karesidenan Surakarta dikenal sebagai pakar bahasa Arab. Beliau lulusan Al Azhar yang sudah belasan tahun hidup di Mesir. Beliau juga sangat menguasai ilmu fiqh dan disiplin ilmu lainnya. Namun beliau memiliki kecenderungan untuk mendalami dan mengajarkan bahasa Arab kepada para santrinya.

Lain lagi dengan Almarhum Kiai Ali Darokah, ulama Surakarta jebolan Mambaul Ulum yang legendaris. Beliau juga menjadi guru para ulama di Surakarta dan sekitarnya, dikenal sebagai ulama yang memiliki kepakaran di bidang ilmu *fiqh* dan *ushul fiqh*.

Sementara Kiai Salman Popongan cenderung pada ilmu tasawuf. Maka kitab yang menjadi wiridan beliau, konon, adalah kitab-kitab tasawuf seperti kitab *Al Hikam*-nya Imam Ibnu Athaillah As Sakandari dan kitab *Ihya' Ulumuddin*-nya Imam Al Ghazali.

Di Sukoharjo, Kiai Ahmad Husnan dikenal sebagai ulama yang pakar dalam *takhrij hadits*. Maka kitab-kitab yang beliau bahas dan beliau uraikan kepada para santrinya di Pesantren Al Mukmin adalah kitab-kitab hadis dan ilmu hadis seperti *Kutubus Sittah*. Beliau bahkan banyak menulis buku dalam bidang hadis.

Di Jogjakarta, ada ulama yang dikenal sangat pakar di bidang Ushul Fiqh dan Fiqh. Kepakarannya bahkan masyhur sampai Asia Tenggara. Beliau adalah almarhum Kiai Haji Ali Maksud, Pengasuh Pesantren Al Munawwir Krapyak. Maka di antara kitab yang menjadi wirid beliau adalah kitab *Asybah Wan Nadhair*, *Fathul Mu'in* dan *Fathul Wahab*.

Pagi itu Kiai Lutfi membacakan dan menguraikan hadis yang berbunyi, "*Laa yadhulul jannata qattaatun!*" Semua santri, baik putra dan putri mendengarkan dengan khidmat dan rasa ingin tahu. Kiai Lutfi lalu menjelaskan arti dan maksud hadis pendek itu,

*"Anak-anakku semuanya yang aku sayangi,*

*Hadis pendek ini muttafaq 'alaih, artinya diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim. Jelas shahihnya. Tidak bisa diragukan. Arti dari hadis ini adalah, 'Tidak akan masuk surga orang yang suka memfitnah.*

*Imam Shan'ani menjelaskan, kata "qattat" itu dengan huruf qaf, huruf ta' dan sesudah alif huruf ta' lagi, yang berarti pemfitnah. Ada ulama yang berkata, ada perbedaan antara "qattaat" dan "nammaam".*

*Nammaam ialah orang yang mencari berita untuk menyampaikannya kepada orang lain (untuk menebar fitnah). Sedangkan "qattaat" adalah orang yang hanya mendengar berita yang ia tidak mengetahui pasti kebenaran berita itu, kemudian ia menceritakan apa yang ia dengar itu (kepada orang lain untuk memfitnah).*

*Hakekat fitnah itu pemindahan pembicaraan orang kepada orang lain untuk merusak hubungan di antara mereka.*

*Anak-anakku, ingatlah baik-baik kadis ini. Hayati dan patri dalam sanubari! Jangan sekali-kali kalian menjadi seorang pemfitnah, baik qattaat maupun nammaam. Sebab pemfitnah itu telah diharamkan oleh Rasulullah Saw. untuk masuk surga. Pemfitnah termasuk seburuk-buruk makhluk Allah di atas muka bumi ini. Al Hafidz Al Mundziri mengatakan, Ummat Islam sudah sepakat bahwa fitnah itu diharamkan dan fitnah itu termasuk dosa besar!"*

Lalu Kiai Lutfi terus membacakan isi kitab *Subulus Salam* itu dan menjelaskan panjang lebar dengan penuh rasa kasih sayang dan cinta kepada santri-santrinya. Setelah setengah jam membacakan *Subulus Salam*, Kiai Lutfi menutup kajian pagi hari itu dengan *hamdalah*. Para santri bubar kembali ke kamarnya untuk bersiap-siap menyambut aktifitas pesantren yang lebih padat. Kiai Lutfi biasanya tetap iktikaf di masjid sampai kira-kira jam delapan.

\*\*\*

Anna kembali ke kamarnya. Ia mempersiapkan diri menghadapi salah satu hari yang sangat bersejarah dalam hidupnya. Nanti sore keluarga Furqan dari Jakarta akan datang untuk melamarnya. Kemarin sore Furqan mengirim sms bahwa dia dan keluarganya sudah sampai di Solo, saat ini mereka menginap di hotel Lor Inn Solo.

Tanpa ia pinta, ingatannya kembali berputar bagaimana ia mengiyakan lamaran Furqan. Bulan April ia meninggalkan Cairo. Saat itu konsentrasinya adalah penelitian di Malaysia untuk tesisnya tentang "Asuransi Syari'ah di Asia Tenggara." Ia belum memberi jawaban atas lamaran Furqan yang diajukan lewat Ustadz Mujab.

Ada dua minggu lamanya ia mengadakan penelitian di perpustakaan Universiti Malaya, ISTAC, HUM dan Universiti Kebangsaan Malaysia. Ia lebih banyak mengcopy data-data dan rujukan-rujukan penting. Lalu ia pulang ke Indonesia. Kerinduannya pada Abah dan Umminya, juga

pada aroma desa Wangen sudah sedemikian membunchah di dada.

Ia masih ingat betul, selama satu minggu di rumah ia belum membicarakan perihal lamaran Furqan pada kedua orang ruanya. Ia masih bimbang dan ragu. Dan tepat satu minggu setelah menghirup udara Wangen, suatu pagi ia diajak bicara serius oleh Abahnya. Saat itu ia sedang mengerjakan tesisnya di ruang perpustakaan Abahnya.

"*Nduk*, aku ingin bicara sebentar denganmu bisa?" Kata Abahnya, dengan wajah serius.

"*Inggih*, bisa Abah." Jawabnya sambil menghadapkan seluruh wajahnya pada sang Abah.

"Begini, *Nduk*, Abah rasa kamu harus segera menikah. Kamu harus segera memutuskan siapa yang kamu pilih untuk menjadi pendamping hidupmu. Jika Abah hitung, dua tahun ini sudah enam kali engkau menolak lamaran. Dan lamaran itu datangnya tidak dari orang sembarangan. Abah dan Ummimu sudah tidak sanggup lagi untuk terus menolak lamaran yang datang. Abah ingin menyampaikan padamu, tadi malam ada seseorang yang datang lagi untuk melamarmu. Abah kenal baik dengannya. Dan Abah percaya padanya. Ummimu juga. Dia dulu juga santri di pesantren ini. Tapi keputusan ada di tanganmu, *Nduk*. Sebab engkau sudah besar, sudah sangat berpendidikan."

Ana sedikit terperanjat. Ia jadi penasaran siapa santri itu?

"Pernah nyantri di sini Bah?"

"Iya."

"Siapa dia Bah? Apa aku mengenalnya?"

"Mungkin saja."

"Namanya siapa Bah?"

"Muhammad Ilyas."

"Muhammad Ilyas yang mana ya Bah?"

"Yang tinggi kurus, agak hitam."

Anna mencoba mengingat beberapa santri yang ia kenal. Ia tidak memiliki bayangan. Ia memang tidak banyak mengenal para santri putra yang seusianya, atau sedikit di atasnya. Sebab begitu lulus SD ia langsung dibuang ayahnya untuk belajar di Kudus. Tiga tahun di Kudus, ia lalu melanjutkan belajar di MAPK Putri Ciamis. Saat di Madrasah Aliyah itulah ia sempat mengikuti pertukaran pelajar ke Wales, U.K. Begitu selesai Aliyah ia langsung terbang ke Mesir. Jadi nyaris ia tidak banyak berinteraksi dengan santri-santri Abahnya. Baik yang putra maupun putri.

"Wah, saya tidak mengenalnya Bah." Kata Anna pelan.

"Ilyas cuma satu tahun di sini. Di kelas 3 Aliyah saja. Sebelumnya ia belajar di Pasuruan. Anaknya cerdas. Hanya saja olah bahasanya kurang halus. Tapi pelan-pelan bisa diperbaiki. Ia menyelesaikan S1 di Madinah dan sekarang sedang menulis tesis masternya di Aligarh, India. Saat ini ia sedang liburan. Tadi malam ia datang bersama pamannya untuk melamarmu. Aku dan Ummimu tidak langsung mungkin menerima atau menolaknya. Kami akan memutuskan sesuai dengan apa yang kau putuskan."

"Kalau Abah sendiri kelihatannya bagaimana?"

"Abah sendiri tidak ada masalah. Selama yang datang itu orang yang shalih dan berilmu itu saja. Dan Ilyas sudah memenuhi kriteria itu. Selanjutnya tergantung kamu. Sebab kamu yang akan menjalani. Kaulah yang menentukan siapa pendamping hidupmu. Bukan Abah atau Ummimu."

Diam-diam dari hati yang paling dalam Anna merasa sangat bersyukur memiliki orang tua yang sangat penyabar, demokratis, dan sangat terbuka.

"Begini, Bah, saat ini saya juga sedang menerima lamaran dari seorang yang baru saja menyelesaikan S2nya di *Cairo University*." Anna membuka masalahnya.



"Coba ceritakan lebih detil!" Pinta Abahnya.

Ia lalu menceritakan tentang lamaran Furqan dengan detil. Tentang siapa Furqan, aktivitas Furqan, prestasi-prestasi Furqan selama di Cairo, juga latar belakang keluarga Furqan. Ia ceritakan semua yang ia tahu tentang Furqan.

Kiai Lutfi hanya manggut-manggut saja mendengar cerita putrinya yang sedemikian panjang lebar.

"Dia orang Jakarta asli?" Tanya Kiai Lutfi.

"Tidak tahu ayah. Tapi setahuku sejak kecil ia di Jakarta, lalu kuliah di Cairo."

"Bisa bahasa Jawa?"

"Mungkin. Tapi ya sebatas memahami perkataan dalam bahasa Jawa Bah."

"Furqan itu, seperti yang kau ceritakan banyak memiliki kelebihan. Tapi jika dia nanti misalnya tinggal di sini tidak bisa berbahasa Jawa dengan baik, itu akan jadi satu kelemahannya."

"Sebagaimana setiap manusia memiliki kelebihan pasti kan juga memiliki kelemahan Bah."

"Yah, terserah bagaimana keputusan kamu. Siapa yang kamu pilih? Furqan atau Ilyas? Abah minta salah satu dari mereka ada yang kamu pilih. Jangan tidak ada yang kamu pilih. Itu saja permintaan Abah dan Ummi padamu, Nduk."

"Bah, untuk memilih salah satu di antara keduanya, rasanya kita harus adil. Saya sudah pernah bertemu dengan Furqan, tapi belum pernah bertemu Ilyas. Rasanya kalau saya putuskan memilih Furqan misalnya itu tidak adil."

Pak Kiai Lutfi faham.

"Baik. Itu gampang. Kebetulan besok pagi dia mau mengisi acara pembekalan anak-anak kelas tiga Aliyah

yang akan meninggalkan pesantren ini. Kau akan aku temukan dengannya."

Dan benar, hari berikutnya, Ilyas datang. Pakaiannya rapi. Ia datang dengan mengendarai Honda Supra X. Kiai Lutfi minta kepada Ilyas supaya masuk rumah sebelum mengisi acara. Sesaat lamanya Kiai Lutfi mengajak Ilyas berdiskusi beberapa masalah keumatan di ruang tamu. Anna mendengarkan diskusi dari ruang tengah. Antara ruang tengah dan ruang tamu disekat dengan kaca riben hitam. Anna bisa melihat Ilyas dengan jelas, dan sebaliknya Ilyas tidak bisa melihat Anna dengan jelas. Anna sudah merasa cukup. Tapi tiba-tiba ayahnya bangkit masuk ruang tengah dan memanggil namanya,

"Anna, minumannya mana?"

Terpaksa ia mengeluarkan minuman dan dua kaleng biskuit. Ia bisa melihat Ilyas dengan lebih jelas. Ia tahu Ilyas melirik wajahnya sekelebat. Setelah itu ia membandingkan kelebihan dan kekurangan dua pemuda yang melamarnya. Furqan dan Ilyas. Hatinya condong pada Furqan, tapi masih ada sebersit keraguan. Ia masih belum bisa memutuskan. Ia perlu orang lain yang bisa ia ajak bicara dari hati ke hati.

Akhirnya ia memilih Nafisah, Ketua Pengurus Pesantren Putri, yang ia rasa sudah sangat dekat dengannya sebagai teman bermusyawarah. Ia menceritakan kebimbangannya kepada Nafisah setelah ia mengambil janjinya agar tidak membuka isi pembicaraan kepada siapa pun juga.

"Mbak punya foto Ustadz Furqan?" Tanya Nafisah setelah mendengar semuanya.

"Ada." Jawab Anna seraya membuka *diary*nya.

"Ini fotonya." Lanjut Anna dengan menyodorkan sekeping foto pada Nafisah.

Nafisah menerima foto itu dan mengamatinya dengan seksama.

"Wah, tampan sekali Neng Anna. Jujur saja, kalau saya yang disuruh memilih, saya pasti memilih Ustadz Furqan. Sebab dia sudah selesai S2. Sementara Ustadz Ilyas belum. Dia mahasiswa Mesir. Sementara Ustadz Ilyas mahasiswa India. Kalau Ustadz Furqan kan setelah menikah bisa melanjutkan S3 di Mesir sambil menunggui Neng Anna menyelesaikan tesis. Jadi kalian bisa hidup bersama gitu lho. Kalau Ustadz Ilyas kan susah. Bagaimana? Satu di India, yang satu di Mesir? Terus ini Neng, terus terang, saya pribadi pernah diajar oleh Ustadz Ilyas. Ada yang saya kurang suka pada beliau?"

"Apa itu?"

"Saya takut *ghibah* Neng."

"Semoga tidak termasuk *ghibah* sebab ini niatnya sama sekali bukan untuk *ghibah*. Lha kalau saya tidak tahu hal itu bagaimana saya bisa menimbang Nafisah?"

"Baik, ini menurut saya pribadi lho Neng. Sikapnya yang kurang saya sukai, Ustadz Ilyas agak kurang menjaga pandangan pada para siswi ketika mengajar."

"Kan kalau mengajar memang boleh memandang yang diajar."

"Tapi kan bisa lebih dijaga. Saya suka model Ustadz Ramzi yang lulusan Syiria itu, beliau sangat menjaga pandangan. Tapi sayangnya beliau sudah punya isteri."

Setelah berbincang-bincang cukup detail dengan Nafisah, ia agak cenderung kepada Furqan. Tapi tetap belum bisa memilih Furqan. Entah kenapa ia merasa tidak mencintai mantan Ketua PPMI itu. Bahkan dalam hatinya ada semacam ketidakcocokan dengan Furqan.

Menurutnya pola hidup Furqan terlalu berbeda dengan mahasiswa yang lain. Dari orang-orang yang ia percaya flat yang disewa Furqan sangat mewah, punya mobil pribadi. Ke mana-mana selalu memakai mobil pribadi. Dan tidak jarang sering menyendiri di hotel hanya

untuk menulis makalah. Meskipun ia tidak menyalahkan, karena barangkali Furqan punya alasan. Tapi seperti itu hukan cara hidup yang ia dambakan. Menurutnyanya itu sudah berlebihan.

Tentang kebimbangannya ia sampaikan pada kedua orang tuanya. Ayahnya diam, menyerahkan semuanya pada Ummi. Umminya malah bertanya padanya,

"Jujurlah *Nduk*, adakah seseorang yang sebenarnya kau damba. Dalam bahasa anak mudanya kau naksir padanya?"

Ia menggelengkan kepala.

"Tapi pernahkan kau bertemu dengan seorang pemuda yang sangat berkesan di hatimu?" Lanjut Sang Ummi.

Ia diam.

"Cobalah ingat-ingat!"

"Ya ada Mi."

"Siapa dia?"

"Aku tak kenal dia Mi. Aku hanya kenal namanya."

"Namanya siapa?"

"Abdullah."

"Abdullah siapa?"

"Tak tahu Mi."

"Bagaimana kamu ini. Masak cuma kenal nama depannya saja kamu sudah terkesan dengan pemuda itu. Dia sekarang di mana?"

"Mungkin masih di Cairo Mi."

"Bisa kau lacak?"

"Tidak Mi."

"Kau sungguh aneh *Nduk*. Terkesan kok pada orang tidak jelas."

"Kalau Ummi jadi Anna pasti juga akan terkesan."

Anna lalu menceritakan perjalanannya dengan teman-temannya ke Sayyeda Zaenab, Cairo. Saat itu ia belanja kitab. Uangnya ia habiskan untuk beli kitab. Ia ingat kitab yang ia beli adalah *Lathaiful Ma'arif*-nya Ibnu Rajab Al Hanbali, *Fatawa Mu'ashirah*-nya Yusuf Al Qaradhawi, *Dhawabithul Mashlahah*-nya Al Buthi, *Al Qawaid Al Fiqhiyyah*-nya Ali An Nadawi, *Ushulud Dakwah*-nya Doktor Abdul Karim Zaidan, *Kitabul Kharraj*-nya Imam Abu Yusuf, *Al Qamus*-nya Fairuzabadi dan *Syarhul Maqashid*-nya Taftazani.

Ia pulang bersama Erna. Dompot Erna dicopet. Ia teriak. Pencopet lari. Ia bergegas turun sambil mengejar minta tolong pada orang-orang kalau kecopetan. Pencopetnya hilang tak terkejar. Ia dan Erna tak ada uang untuk pulang. Sama sekali. Di saat ia bingung ada seorang pemuda naik taksi yang menolongnya memberi tumpangan di belakang. Ia teringat kitab-kitabnya yang tertinggal di bis. Pemuda itu minta sang sopir mengejar bis. Akhirnya terkejar di Halte jalur ke Hay El Sabe dekat Muraqib Nasr City.

Ia mendapatkan kembali kitabnya. Pemuda yang menolongnya sangat santun. Dan sangat menjaga pandangan. Ia sangat terkesan pada pemuda itu. Ia merasa sangat ditolong saat itu. Entah kenapa ia sulit melupakan itu. Sulit melupakan pemuda yang selalu menunduk itu. Dan saat itu, ketika ditanya namanya cuma menjawab: "Abdullah."

"Anna sangat terkesan padanya, Mi."

"Yang seperti itu yang kau damba kira-kira?"

"Mungkin. Tapi jujur Anna suka pada pemuda itu."

"Tapi siapa dia dan di mana dia kau tidak tahu kan?"

"Iya."

"Itu namanya tidak jelas. Kalau menurut Ummi pilihlah yang jelas." Tegus Umminya.

"Benar kata Ummimu *Nduk*." Abahnya menguatkan.

Namun ia belum bisa memutuskan. Dalam hati kecil ia mengatakan jika pemuda yang menolongnya, yang baik hatinya, dan sangat menjaga pandangan bernama Abdullah itu datang melamarnya, maka ia akan langsung mengatakan: "Iya!"

"Aduhai jikalau saja saat ini kau ada di sini Abdullah. Jikalau saja kau menyampaikan lamaranmu kepadaku. Jikalau saja kau utarakan ingin membangun rumah tangga denganku. Aku pasti akan memilihmu, dari pada Ilyas atau Furqan. Tapi, ah... di mana keberadaanmu di saat aku harus memilih? Di mana...? Ah,..ya Rabbi ampuni hamba-Mu yang lemah iman ini." Desis hatinya bimbang.

Saat ia bimbang dan ragu sms dari isteri Ustadz Mujab terus datang berulang-ulang. Terakhir sms itu mengatakan,

"Kami sudah tidak enak sama Furqan. Cepatlah kau putuskan. Kalau mau ya bilang mau. Kalau tidak ya tidak. Supaya semua jadi enak. Terima kasih!"

Ana masih bimbang. Dalam hati kecilnya ada Abdullah. Ia sendiri tidak tahu kenapa di sana ada Abdullah. Ia ingin mengenyahkan Abdullah itu tapi tak juga mau enyah. Ia tahu tak boleh ada siapapun di dalam hatinya kecuali orang yang halal baginya. Tapi kenapa muncul juga Abdullah. Seringkali ia rasakan munculnya itu pelan dan halus sekali. Ia kembali membaca sms itu. Gamang. Tapi harus ia putuskan. Ingin rasanya ia putuskan untuk tidak menerima dua-duanya. Tapi ia juga gamang. Sudah berapa kali ia mengabaikan lamaran yang datang?

Ia baca lagi sms dari Cairo itu. Ia rasakan bagai sesuatu yang menterorkan. Akhirnya dalam kegamangannya, karena teror sms itu ia memutuskan untuk menerima Furqan. Meskipun keputusan itu belum benar-benar bulat di hatinya. Masih ada sebersit keraguan yang bercokol di sana. Dan ia tidak tahu bagaimana caranya menghilangkan keraguan itu. Ia mencoba menghilangkannya dengan shalat

istikharah selama tiga hari berturut-turut. Akhirnya walaupun sebersit keraguan itu masih bercokol, ia tetap memutuskan memilih Furqan bila dibandingkan dengan Ilyas. Ia berusaha mantap meskipun masih ada kegamangan yang menggelayut dalam batinnya.

Ia menyampaikan keputusannya pada Abah dan Umminya. Mereka berdua menyambut dengan wajah berseri-seri dan gembira. Lalu ia mengirim sms kepada Mbak Zulfa di Cairo, isteri Ustadz Mujab. Isi smsnya itu adalah pemberitahuan bahwa ia menerima lamaran Furqan dan mohon disampaikan kepada Furqan secepatnya.

\* \* \*

Anna tersadar dari lamunannya. Waktu terus berjalan. Hari ini adalah hari yang akan menjadi bagian dari sejarah hidupnya. Ia masih belum yakin bahwa ia siap menjadi isteri Furqan. Ia tidak tahu kenapa sebersit rasa ragu masih juga menyusup halus di dalam hatinya. Apakah sebenarnya ia belum siap menikah? Ataukah ia masih kurang mengenal Furqan sehingga hatinya belum benar-benar bisa bulat seratus persen? Ataukah sebenarnya masih ada yang mengganjal dalam hati Abah atau Umminya? Tapi setiap kali ia bertanya pada mereka berdua, mereka menjawab telah mantap. Abahnya malah dengan entengnya berkomentar,

"Bisa jadi keraguan itu datangnya dari setan yang tidak menginginkan kebaikan pada ummat manusia."

Anna berdiri. Melangkah ke arah cermin dan memandang wajahnya sendiri. Ia lalu berseru pada wajah yang ada di cermin,

"Anna, Kau harus mantap! Kau tidak mungkin mundur hanya karena keraguan yang tidak jelas dari mana datangnya. Kalau kau mencari manusia yang sempurna, kau tidak akan mendapatkannya di atas muka bumi ini! Semua ummat manusia memiliki aib, kekurangan, salah

dan dosa-dosa! Tak ada yang sempurna. Anna, Kau harus yakin keputusanmu adalah benar!"

"Neng Anna! Neng Anna!"

Itu suara Sri, *khadimah*<sup>1</sup> yang sangat disayang Umminya.

"Iya Ti, ada apa?"

"Dicari Mbak Nafisah. Katanya ada keperluan penting. Dia menunggu di ruang tamu."

"Ya, suruh menunggu sebentar."

Anna melepas mukenanya. Ia merapikan rambut dan jubah panjang yang dipakainya. Ia mengambil jilbab dari almarnya. Mengenakannya. Bercermin sekilas lalu turun menemui Nafisah.

"Maaf Neng mengganggu." Sapa Nafisah.

"Tidak kok. Ada apa ya Fis? Katanya penting?"

"Iya Neng. Kami mau minta bantuan Neng Anna sedikit."

"Banyak juga tidak apa-apa kok selama aku mampu. Apa itu?"

"Begini Neng. Anak kelas tiga Aliyah putra dan putri punya kan acara besar..."

"Bedah buku kumpulan cerpen itu?" Potong Anna.

"Iya benar. Cuma kami ada sedikit masalah Neng."

"Masalah apa?"

"Rencananya yang menjadi pembandingnya kan Bu Nila Kumalasari, M.Ed. Dosen Fakultas Tarbiah STAIN, tapi mendadak beliau ada halangan. Ayah beliau di Semarang sakit keras, dan sedang dirawat di RS. Roemani Semarang. Beliau harus ke Semarang menunggui ayah beliau. Jadi beliau tidak bisa."

<sup>1</sup> *Khadimah*, artinya pembantu. Di dunia pesantren *khadimah* atau *khadim* biasanya digunakan untuk menyebut santri yang mengabdikan diri membantu urusan sehari-hari keluarga kiyai.



"Sudah cari pengganti beliau?"

"Sudah, tapi nama-nama yang kami hubungi tidak bisa Neng."

"Guru bahasa Indonesia kalian saja yang jadi pembanding."

"Beliau juga tidak bisa. Sebab beliau sudah ijin untuk menghadiri pernikahan adiknya di Jogja."

"Ya sudah, tanpa pembanding saja. Biarkan pengarang kumpulan cerpen itu jadi pembicara tunggal saja."

"Justru pengarangnya minta ada pembanding. Kami tidak mau mengecewakan beliau. Kami sudah janji akan menyandingkan dengan pembanding yang tepat. Dan rasanya lebih seru kalau ada pembanding."

"Terus apa yang bisa aku bantu? Aku tidak punya *link* orang-orang yang berkecimpung di bidang sastra."

"Begini Neng, karena waktu sudah mepet. Kami dari panitia dengan sangat memohon Neng Anna bersedia menjadi pembicara pembanding."

"Aku?"

"Iya Neng."

"Wah tidak bisa! Tidak bisa!"

"Kami mohon Neng!"

"Tidak bisa, Fis! Itu bukan bidangku."

"Iya kami tahu. Maka nanti Neng Anna tidak usah bicara tentang sastra dan *tetek bengeknya*. Kami tidak minta Neng Anna bicara tentang itu?"

"Terus aku bicara tentang apa?"

"Neng kan sarjana Syariah dari Al Azhar. Kami minta Neng Anna menyoroti isi dan pesan yang terkandung dalam kumpulan cerpen itu sudah sesuai dengan syariah belum. Sesuai dengan ajaran Islam yang mulia tidak. Itu saja. Tolong ya Neng. Kalau Neng Anna tidak mau kami

harus bagaimana lagi. Waktunya tinggal besok Neng." Nafisah membujuk dengan nada mengiba.

Anna Althafunnisa diam sesaat. Keningnya berkerut. Ia mengambil nafas agak panjang lalu mendesah. Bibirnya yang indah itu bergetar lirih,

"Baiklah."

"Terima kasih Neng."

"Tapi aku minta segera kau bawakan kemari buku kumpulan cerpen itu ya. Biar segera kubaca."

"Jangan khawatir Neng. Ini sudah aku bawakan." Jawab Nafisah dengan wajah berbinar-binar bahagia. Ia mengeluarkan buku ukuran sedang dari dalam lipatan kitab *Fathul Qarib*. Rupanya buku kumpulan cerpen itu ia selipkan di dalam kitab kuning yang memang lebih lebar. Nafisah mengulurkan buku itu pada Anna. Anna menerima dan memeriksa sampul buku itu dengan seksama. Judul kumpulan cerpen itu adalah *Menari Bersama Ombak*. Ditulis oleh Ayatul Husna. Diterbitkan oleh penerbit terkenal di Jakarta. Ia buka halaman demi halaman.

"Wah baru empat bulan sudah cetakan ke-5, berarti ini buku *best seller* ya Fis."

"Iya Neng. Saya membaca di koran penulisnya akan menerima penghargaan dari Diknas Pusat bulan Agustus nanti. Sebab buku ini terpilih sebagai buku kumpulan cerpen remaja terbaik nasional."

"Wah jadi semangat nih. Jadi ingin bertemu penulisnya nih."

"Ya, begitu Neng. Kami jadi tambah semangat."

"O ya Fis, aku ada satu permintaan lagi."

"Apa itu Neng?"

"Aku minta agar identitasku sebagai lulusan Al Azhar tidak disebut-sebut. Aku minta agar namaku yang digunakan dalam seminar besok nama penaku yaitu

Bintun Nahl. Sebut saja guru bahasa Arab, pernah nyantri di Kudus dan Ciamis. Itu saja."

"Baik Neng, *insya Allah* kami penuh."

Anna menatap kedua mata Nafisah memancarkan sinar kebahagiaan. Dan di luar, sinar surya sudah memancar menyinari alam, menebar kehangatan. Sinar itu menyapa dengan ramah daun-daun padi yang masih hijau, yang menghampar bagai permadani nan luas. Burung-burung pipit beterbangan ke sana ke mari dengan riang. Alam semakin hangat. Semakin benderang. Sinar matahari pagi itu terus bergerak menerobos menyingkirkan kegelapan.

Sinar matahari pagi itu juga menerobos sela-sela jendela kamar Furqan di Hotel Lor Inn Solo. Furqan yang menyibak perlahan tirai jendela kamarnya dengan wajah pucat dan muram. Cerahnya pagi hari itu ternyata tak juga sanggup mencerahkan batin, jiwa dan perasaannya. Ada beban yang ia rasa sangat berat yang menekan jiwanya. Itulah yang membuat dia muram di hari yang seharusnya ia ceria.

Furqan memandang ke arah matahari. Ia berkata lirih pada matahari,

"Apalah arti sinarmu, bagi orang yang semangat hidupnya sudah redup dan nyaris mati!?"

Furqan menyibak jendela lebih lapang, berharap adanya bisa terasa lebih lapang. Wajah Anna Althafunnisa berkelebat-kelebat dalam pikiran.

\* \* \*

## 2



## IKATAN BATIN

Sore itu dengan pembacaan surat Al Fatihah ikatan pertunangan Anna Althafunnisa dengan Furqan resmi sudah. Peristiwa itu disaksikan oleh tokoh-tokoh terpenting dari dua keluarga, belasan Kiai pengasuh pesantren dan para pemuka masyarakat desa Wangen.

Anna tampak anggun dengan dalam balutan jilbab dan jubah panjangnya berwarna biru muda. Kecantikannya dipuji oleh keluarga Furqan. Nyonya Maylaf, ibu Furqan, yang tergolong wanita yang tidak mudah memuji kecantikan orang lain, saat itu tidak mampu untuk menahan pujiannya.

"Pa, calon menantu kita ini kecantikannya sungguh alami ya." Bisik Bu Maylaf pada Pak Andi Hasan, suaminya. Pak Andi Hasan mengangguk pelan.

Furqan tampak gagah dengan koko biru tuanya. Jika disandingkan dengan Anna pastilah pakaian keduanya

akan tampak sangat serasi. Sore itu Furqan mampu menyembunyikan segala muramnya.

"Padahal tidak ada kesepakatan kok baju Anna dan Nak Furqan bisa serasi ya." Seru Kiai Lutfi Hakim, ayah Anna Althafunnisa sambil tersenyum.

"Ini namanya benar-benar jodoh Pak Kiai." Sahut Bu Maylaf.

"Sudah ada kontak batin yang memadukan, bukankah begitu Fur?" Sambung Pak Andi Hasan sambil melirik Furqan.

Furqan hanya tersenyum. Anna menunduk memandang lantai. Kalimat-kalimat itu semakin meneguhkan keyakinannya bahwa inilah sejarah hidupnya. Bahwa Furqan adalah bagian dari sejarah masa depannya.

Sore itu juga disepakati hari, waktu, dan tempat akad nikah. Setelah dialog penuh kehangatan tercapai kesepakatan bahwa akad dan pesta walimah diadakan di desa Wangen. Di Pesantren Daarul Quran. Sementara di Jakarta hanya acara semacam syukuran yang akan diadakan di sebuah hotel berbintang di bilangan Cikini. Akad nikah akan dilangsungkan pada hari Jumat kedua bulan Agustus. Lalu disambung walimah selama dua hari yaitu, hari Sabtu dan Ahad.

Yang menarik sebelum hari akad dan walimah disepakati, Anna Althafunnisa mengajukan syarat kepada Furqan jika tetap ingin menikahinya. Syarat yang sempat membuat perdebatan sengit antara Anna dan Furqan.

"Saya punya syarat yang syarat ini menjadi bagian dari sahnya akad nikah. Artinya farji saya halal diantaranya jika syarat saya ini dipenuhi oleh Mas Furqan." Kata Anna di majelis musyawarah itu.

"Apa itu syaratnya?" Tanya Furqan.

"Pertama, setelah menikah saya harus tinggal di sini. Saya tidak mau tinggal selain di lingkungan pesantren ini.

Kedua, saya mau dinikah dengan syarat selama saya hidup dan saya masih bisa menunaikan kewajiban saya sebagai isteri Mas Furqan tidak boleh menikah dengan perempuan lain!" Dengan tegas Anna menjelaskan syarat yang diinginkannya. Kalimat yang diucapkan itu cukup membuat kaget Furqan dan keluarganya.

"Apa syarat-syarat itu tidak mengada-ada?" Kata Pak Andi Hasan, ayah Furqan.

"Tidak. Sama sekali tidak. Para ulama sudah membahasnya panjang lebar. Dan syarat yang saya ajukan ini sah dan boleh." Jawab Anna. Pak Kiai Lutfi diam saja. Dia percaya bahwa putrinya pasti bisa memperjuangkan apa yang menjadi maslahat bagi masa depannya.

"Maaf, untuk syarat pertama saya rasa tidak ada masalah. Itu sah dan boleh-boleh saja. Tapi untuk syarat kedua, apa tidak berarti kamu mengharamkan poligami?" Gugat Furqan.

"Mohon Mas Furqan melihat dan meneliti dengan seksama, dibagian mana dan di teks mana saya mengharamkan poligami yang dihالalkan oleh Al Quran. Tidak, sama sekali saya tidak mengharamkan. Kalau Mas Furqan menikah dengan selain saya, Mas mau menikahi langsung empat wanita juga saya tak ada masalah. Itu hak Mas Furqan. Syarat itu sama dengan syarat misalnya saya minta setelah menikah Mas Furqan tidak makan Jengkol, karena saya tidak suka. Jengkol itu bau. Baunya saya tidak suka. Apa itu berarti saya mengharamkan Jengkol? Saya meminta syarat untuk sesuatu yang menurut saya bermanfaat bagi saya dan anak-anak saya. Dan dengan syarat ini Mas Furqan sama sekali tidak dirugikan, sebab saya mengatakan tidak boleh menikah dengan perempuan lain selama saya hidup dan saya masih bisa menunaikan kewajiban saya sebagai isteri. Kalau saya sakit menahun dan tidak bisa menunaikan kewajiban saya ya silakan menikah. Syarat yang seperti ini dibolehkan

oleh ulama." Anna berargumentasi membela syarat yang diajukannya.

"Maaf saya belum pernah membaca ada ulama membolehkan syarat seperti itu." Tukas Furqan.

"Baiklah. Tunggu sebentar!" Kata Anna. Gadis itu masuk ke kamarnya dan mengambil sebuah kitab. Pada halaman yang ditandainya ia membukanya dan langsung menyodorkannya pada Furqan,

"Ini juz 7 dari kitab *Al Mughni* karya Ibnu Qudamah, silakan baca di halaman 93!"

Furqan menerima kitab itu lalu membaca pada bagian yang diberi garis tipis dengan pensil oleh Anna. Saat membaca kening Furqan berkerut. Ia lalu mendesah. Ia diam sesaat. Wajahnya agak bingung.

"Jelas sekali, para ulama sepakat bahwa suatu syarat yang menjadi sebab akad nikah terjadi harus dipenuhi. Maka syarat saya tadi harus dipenuhi kalau ingin akad nikah dengan saya terjadi. Selama syarat itu tidak bertentangan dengan tujuan pernikahan dan tidak menghilangkan maksud asli pernikahan. Saya tidak mensyaratkan misalnya saya hanya boleh disentuh satu tahun sekali. Tidak! Syarat ini bertentangan dengan maksud pernikahan. Dan ulama juga banyak yang memilih pendapat bahwa perempuan boleh mengajukan syarat sebelum akad nikah bahwa suaminya tidak akan menikahi perempuan lain. Dan sang suami wajib memenuhi syarat itu selama dia menerima syarat itu ketika akad nikah.

Imam Ibnu Qudamah ketika berbicara tentang syarat dalam nikah sebagaimana termaktub dalam kitab *Al Mughni* yang Mas Furqan pegang itu berkata: *'Yang wajib dipenuhi adalah syarat yang manfaat dan faidahnya kembali kepada isteri. Misalnya sang suami tidak akan mengeluarkannya dari rumahnya atau dari kampungnya, tidak bepergian dengan membawanya atau tidak akan*

*menikah atasnya. Syarat seperti ini wajib ditepati oleh suami untuk isteri, jika suami tidak menepati maka isteri berhak minta dihapuskan nikahnya. Hal seperti ini diriwayatkan dari Umar bin Khattab ra, dan Saad bin Abi Waqqash, Mu'awiyah, dan Amru bin Ash ra. Hal ini juga difatwakan oleh Umar bin Abdul Aziz, Jabir bin Zaid, Thawus, Auzai dan Ishaq.'*

Dan ayat yang meminta kita untuk memenuhi janji adalah Al Maidah ayat 1, Allah berfirman, *'Hai orang-orang yang beriman penuhilah janji-janji!'* Dan dalam sebuah hadits riwayat Imam Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw. bersabda, *'Sesungguhnya syarat yang paling berhak untuk kalian penuhi adalah syarat yang membuat suatu farji jadi halal untuk kalian!'*

Saya hanya ingin seperti Fatimah yang selama hidupnya berumah tangga dengan Ali bin Abi Thalib tidak dimadu oleh Ali. Dan saya ingin seperti Khadijah yang selama hidupnya berumah tangga dengan Rasulullah juga tidak dimadu. Sungguh saya sama sekali tidak mengharamkan poligami. Tapi inilah syarat yang saya ajukan. Jika diterima ya akad nikah bisa dirancang untuk dilaksanakan. Jika tidak, ya tidak apa-apa. Silakan Mas Furqan mencari perempuan lain yang mungkin tidak akan mengajukan syarat apa-apa!" Papar Anna panjang lebar

Menghadapi argumentasi Anna, akhirnya Furqan dan keluarganya menyerah. Mereka akhirnya menerima dua syarat yang diajukan Anna Althafunnisa.

\* \* \*

Sore itu juga berita telah resminya Anna Althafunnisa putri Pengasuh Pesantren Daarul Quran bertunangan dengan Furqan Andi Hasan dari Jakarta langsung menyebar di seantero desa Wangen. Beberapa santri senior, beberapa ustadz muda dan beberapa pemuda desa yang menaruh hati dan harap menelan ludah kekecewaan. Impian mereka



bisa bersanding dengan putri Kiai Lutfi yang terkenal cantik, cerdas dan shalihah itu hilang.

Seorang pemuda desa Wangen yang tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya berkata, "Aku kecewa pada Pak Kiai. Kenapa Pak Kiai memilih calon menantu dari Jakarta! Kenapa mesti Jakarta yang diutamakan? Kenapa tidak memilih menantu orang sini saja. Menantu yang sudah beliau kenal, dan sudah mengaji dan belajar pada beliau sejak masih balita!"

"Masalahnya bukan orang Jakarta atau orang sini. Bukan itu kukira. Aku yakin karena yang dipilih sekarang ini adalah yang terbaik menurut Pak Kiai dan putrinya yaitu Anna Althafunnisa. Kau boleh saja kecewa. Tapi jodoh sudah ada yang menentukannya." Sahut pemuda yang lebih tua.

\*\*\*

Bu Maylaf belum mengganti gaun yang ia kenakan dalam acara pertunangan putranya. Selepas maghrib ia langsung mengajak Furqan jalan-jalan mengelilingi kota Solo. Mereka hanya berdua. Pak Andi Hasan dan yang lain memilih istirahat di hotel. Mobil Toyota Fortuner berplat B itu melaju tenang di jalan Slamet Riyadi.

Jalan utama kota Solo itu lebar dan ramai. Di kanan kiri berdiri bangunan-bangunan metropolis; mall, hotel, bank, butik, rumah makan, pusat elektronik dan lain sebagainya. Meskipun bukan sebuah ibu kota provinsi, Solo bisa disebut kota yang kesepuluh terbesar di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan, Semarang, Makassar, Denpasar, Palembang, dan Yogyakarta.

Bu Maylaf minta Furqan menuju kraton.

"Aku ingin tahu suasana kraton dan Pasar Klewer di malam hari." Gumam Bu Maylaf.

"Aku juga ingin, Bu." Sahut Furqan.

"Fur, kau bahagia?" Tanya Bu Maylaf sambil memandang gurat wajah putranya yang tidak benar-benar cerah.

"Iya bahagialah Bu. Ibu ini ada-ada saja."

"Tapi ibu amati begitu pulang dari pesantren tadi wajahku muram."

"Ah tidak. Ibu saja yang terlalu berperasaan."

"Tidak Anakku, ibu serius. Ibu amati kamu masih saja murung. Sejak kamu pulang dari Cairo sampai sekarang kamu kok sepertinya punya masalah serius? Apa kamu sebenarnya tidak suka pada gadis itu? Merasa salah pilih? Karena kamu sudah terlanjut melamar dia sejak di Cairo dan terlanjur bilang sama ibu dan ayah, kamu jadi menanggung beban, begitu?"

"Tidak ibu. Aku tidak ada masalah apa-apa kok. Aku suka gadis itu dan sama sekali tidak salah pilih."

"Terus kenapa kamu muram seperti tertekan sesuatu?"

"Tidak ada kok Bu. Sungguh!"

"Fur, firasat seorang ibu pada anaknya tidak pernah salah. Ibu tahu kamu sejak kamu lahir. Kalau kamu senang ibu hafal wajah kamu. Kalau kamu marah, kamu kesal, kamu kecewa, ibu hafal semua. Juga kalau kamu memendam masalah. Ayo ceritakanlah pada ibu, Nak!" Desak Bu Maylaf.

Mendengar kata-kata ibunya itu Furqan ingin menangis, ingin rasanya meledakkan tangisan di pangkuan ibunya sambil dielus-elus kepalanya seperti saat masih kecil dulu. Ia ingin menceritakan musibah yang menimpanya beberapa hari sebelum kepulangannya. Tentang dirinya yang tanpa ia ketahui dosanya digarap agen Mossad di Meridien Hotel. Tentang Miss Italiana yang menghancurkan dirinya dengan virus HIV. Tentang janjinya pada Kolonel Fuad untuk tidak menyebarkan virus HIV yang diidapnya pada orang lain. Dan kini ia telah bertunangan dengan Anna Althafunnisa.

Gadis terbaik yang pernah ia kenal dan ia ketahui. Haruskah ia meneruskan sampai ke pelaminan?

Ia ingin mengungkapkan semua pada ibunya. Ia sangat mencintai Anna, tapi ia tidak ingin merusak Anna. Ia tidak tahu harus bagaimana?

Jika ia berterus terang pada ibunya, pada keluarganya. Ia khawatir akan itu menyakit hati mereka berdua dan merusak hidup mereka. Sebab ia tahu betapa sayang mereka berdua padanya. Ia satu-satunya anak lelaki mereka. Kakak dan adiknya perempuan. Ia tiga bersaudara. Ia anak tengah. Kakaknya telah menikah dan kini sedang hamil tua. Sementara adiknya hanya selesai D3 dan tidak mau melanjutkan kuliah lagi. Ialah yang meraih pendidikan tertinggi, maka ialah putra kebanggaan keluarga. Apa jadinya jika ayah dan ibunya mengetahui anak kebanggaan mereka mengidap virus HIV.

"Fur kenapa kamu diam!"

Teguran ibunya menyadarkan dirinya dari lamunan. Ia berusaha menahan air matanya agar tidak keluar. Ia mencoba untuk menormalkan keadaan.

"Oh tidak Bu. Aku tidak memendam masalah. Aku hanya tegang saja akhir-akhir ini. Tegang karena akan punya isteri. Akan benar-benar hidup sendiri. Hidup berumah tangga. Itu yang mungkin ibu lihat aku agak muram. Hanya tegang mau hidup berumah tangga Bu."

Furqan menjawab diplomatis. Jawaban yang bisa menutupi segala galau dan kacau yang terus menteror perasaan dan jiwanya.

"O, begitu. Kalau itu ya memang biasa. Sebagian orang yang akan berumah tangga mengalaminya. Ibu dulu juga begitu. Tapi percayalah dengan berjalannya waktu semua akan baik-baik saja. Membangun rumah tangga tidak semenakutkan yang kau bayangkan. Dengan kerjasama yang baik antara suami isteri nanti rumah tangga itu akan

sangat menyenangkan dan membahagiakan. Semoga rumah tanggamu nanti kokoh dan barakah, Fur."

"Amin."

Malam itu mereka menikmati panorama malam di kawasan kraton. Furqan minta ibunya menemaninya minum wedang ronde di pojok barat alun-alun utara, tak jauh dari masjid Agung.

"Wah wedang rondanya enak ya Fur."

"Iya Bu."

"Nanti kalau kau pengantin baru. Ajaklah Anna minum wedang ronde di sini. Akan terasa sangat romantis Fur. Setelah itu ajaklah jalan-jalan keliling kota. Lalu ajaklah bermalam di hotel berbintang lima. Pasti itu akan membuat Anna tambah berlipat cintanya padamu Fur." Kata Bu Maylaf sambil tersenyum pada putra kesayangannya.

"Ah ibu, sudah membayangkan yang indah-indah."

"Ya, bayangkanlah yang indah-indah itu. Karena memang yang indah-indah itu adalah hak para pengantin baru. Saya dengar dari Pak Kiai yang mengajar di masjid kita, bahwa Rasulullah meminta kepada para pejuang agar menyertai isterinya yang selama tujuh hari saat pengantin baru. Jika isterinya itu seorang gadis. Tujuannya ya katanya agar bisa mereguk keindahan-keindahan bersama sedalam-dalamnya, seromantis-romantisnya, agar cinta di antara keduanya benar-benar berakar mendarah daging. Dan dengan itu mawaddah dan rahmah lebih mudah tercipta."

"Wah ibu kayak Ustadzah saja."

"Lho, begini-begini kan ibu ini ibundanya Ustadz Furqan, lulusan S2 Mesir."

Keduanya tersenyum. Sesaat wajah murung Furqan hilang. Imajinasi keindahan berkelebat-kelebat dalam pikirannya. Keanggunan Anna dalam balutan serba biru kembali hadir di pelupuk matanya.

\*\*\*

Sementara itu, di sebelah barat Kota Surakarta. Tepatnya dalam rumah papan di sebuah kampung di pinggir Kartasura, tampak tiga orang perempuan sedang beraktifitas di ruang tamu yang sekaligus adalah ruang tengah, ruang makan dan ruang kerja. Seorang perempuan tampak sudah berumur. Kira-kira lima puluh tahunan. Sedangkan dua perempuan lainnya masih muda. Perempuan setengah baya itu sibuk bekerja di depan mesin jahit tuanya. Ia sedang menjahit korden seorang pelanggannya. Berkali-kali perempuan itu menjahit sambil terbatuk-batuk. Perempuan setengah baya itu tak lain adalah ibunda Khairul Azzam. Namanya Ibu Malikatun Nafisah. Di dukun Sragen ada yang memanggil Bu Lika. Ada yang memanggil Bu Nafis dan Bu Isah. Panggilannya yang paling lazim dan masyhur adalah Bu Nafis.

"Bue, jangan memaksakan diri *tho*. Kalau sudah capek ya istirahat. Besok pagi dilanjutkan lagi. Nanti sakit lagi." Ucap perempuan muda berjilbab cokelat sambil menghentikan aktifitas membacanya. Perempuan berjilbab coklat itu lalu bangkit dari tempat duduknya dan beranjak menuju ibunya. Ia lalu memijit pundak ibunya yang masih sesekali batuk dengan penuh kasih sayang.

"Ya keras sedikit Na. Ke arah tengkuk Na. Pegel rasanya. Ini biar Bue teruskan sedikit lagi ya. Biar selesai sekalian. Masalahnya ibu sudah janji besok pagi bisa diambil. Kalau besok belum jadi terus yang pesan datang kan mengecewakan." Lirih Sang Ibu sambil terus melanjutkan pekerjaannya.

"Kalau Husna bisa menjahit, pasti Husna bantu. Biar Bue istirahat saja. Bue kan sudah tua, tidak perlu memaksakan diri bekerja." Sahut perempuan berjilbab cokelat itu sambil terus memijit Sang Ibu.

"Ah ini kegiatan ringan saja kok Na. Ya Bue kan perlu kegiatan *tho*. Mosok nganggur. Ukh... ukh... ukh!" Kata Sang Ibu sambil terbatuk-batuk.

"Dik Lia, maaf bisa nggak bantu Bue. Biar Bue istirahat saja. Ini Bue sudah batuk terus!" Seru perempuan berjilbab cokelat sambil menengok ke arah adiknya yang sedang bergelut dengan tumpukan buku di kanan-kirinya.

"Aduh Mbak Husna, tidak bisa. Ini kerjaan sekolah menumpuk. Malam ini harus beres. Bue sih, sudah dibilangin tidak usah terima orderan, masih terus saja terima. Bue tidak melihat kondisi diri sendiri. Kalau sakit kan yang repot kita Bu. Anak-anaknya Bue." Jawab sang adik sewot.

"Kalau tidak bisa ya sudah *tho* Dik, nggak perlu ceramah." Sahut sang kakak.

"Mbak Husna tidak tahu sih, Lia ini lagi pusing plus repot banget. Apa Mbak nggak lihat kerjaan Lia! Setumpuk nih! Lia harus lembur malam ini Mbak. Kalau luang pasti tanpa diminta juga sudah Lia bantu kerjaan Bue." Timpal sang adik.

"Sudah-sudah! Bue yang salah. Bue terlalu memaksakan diri. Husna, jangan ganggu adikmu. Dia kalau luang seperti biasa, pasti sudah bantu Bue. Ya sudah, Bue istirahat dulu. Besok habis subuh baru akan Bue lanjutkan. Tinggal sedikit saja kok. Ukh... ukh!" Ucap sang ibu menengahi sambil bangkit.

Perempuan berjilbab cokelat yang tak lain adalah Ayatul Husna, mengantarkan ibunya ke kamarnya. Sampai di kamar ia menunggu ibunya rebahan. Lalu menyelimutinya dengan penuh kasih sayang.

"Ibu mau Husna buatkan jahe tambah madu hangat. Biar badan ibu hangat dan segar?"

Sang ibu mengangguk.

Husna beranjak ke dapur.

Sang ibu merasakan keharuan luar biasa. Tanpa bisa ia cegah air matanya meleleh membasahi pipinya. Sedemikian sayang dan perhatian kedua putrinya itu pada

dirinya. Lirih ia menyampaikan rasa syukur sedalam-dalamnya kepada Allah atas karunia yang sangat mahal ini. Meski ia membesarkan anak-anaknya tanpa didampingi sang suami, namun Allah selalu menurunkan pertolongannya. Keempat anaknya ia rasakan sangat berbakti dan sangat mencintainya.

Anak pertamanya, Khairul Azzam, sejak kecil telah menunjukkan baktinya. Prestasi-prestasinya mengharumkan nama orang tua. Saat kuliah di Al Azhar, ia juga meraih nilai sangat baik di tahun pertamanya. Dan ketika sang ayah tiada, Azzam menunjukkan tanggung jawabnya sebagai anak sulung dan satu-satunya anak lelakinya. Azzam bekerja keras di Mesir sana. Ia tahu anaknya itu bekerja dan berwirausaha dengan membuat bakso dan tempe di sana. Tiap bulan mengirimkan uang demi menghidupi dan menyekolahkan adik-adiknya. Sebagai ibu, ia sangat bangga pada anak pertamanya itu. Di saat sang ayah tiada dan ia sakit-sakitan, nama keluarga tetap terjaga. Seluruh adik-adiknya tetap lanjut kuliah.

Ia jadi sangat merindukan Azzam. "Segeralah pulang Nak. Bue sangat rindu padamu. Bue ingin tahu seperti apa wajahmu. Seperti apa baumu. Bue ingin memelukmu." Lirihnya dalam hati didera kerinduan dan keharuan luar biasa.

Anak keduanya, Ayatul Husna, sangat halus tutur bahasanya. Dan sangat mencintainya. Husna seolah tidak pernah rela ada nyamuk sekalipun menyentuh kulit ibunya. Ia dulu pernah merasa Husna adalah anak yang nakal. Ia ingat anak keduanya itu sewaktu kecil paling sering bikin ulah. Paling sering berkelahi dengan anak tetangga. Paling sering merebut mainan temannya. Dan saat kelas tiga SMP justru ikutan karate sebagai kegiatan ekstra kurikuler. Ia ingat bagaimana dulu Husna pernah memukul kakaknya dengan gagang sapu sekeras-kerasnya. Gara-garanya Husna disiram kakaknya karena sampai pukul enam pagi belum juga bangun pagi.

"Anak perempuan kok *kebluk!*<sup>2</sup> Kau ini sudah akil baligh Na! Dosa kalau kau shalat subuh selalu kesiangan apalagi tidak shalat subuh!" Seru kakaknya dengan nada marah saat itu. Husna sangat marah diperlakukan seperti itu oleh kakaknya. Ia bangkit lalu mengambil sapu. Dan memukul kakaknya dengan sekeras-kerasnya menggunakan gagang sapu. Sampai gagang sapu itu patah. Husna memukul tepat di pelipis. Tak ayal, pelipis Azzam berdarah.

Azzam tidak membalas. Azzam diam dengan amarah yang meluap-luap. Oleh ayahnya Azzam dilarikan ke dokter terdekat untuk diobati. Sang ayah lalu menghukum Husna dengan menghajarnya. Tapi Husna melawan, Husna malah memukul dan menendang sang ayah. Sang ayah kalap, Husna nyaris dipatahkan tangannya oleh sang ayah, tapi Azzam mencegah,

"Jangan ayah! Mungkin tadi Azzam yang salah. Azzam terlalu keras pada Dik Husna."

Sang ayah mengurungkan niatnya. Akhirnya Husna dihukum dengan diikat di dapur satu hari penuh. Husna berontak tapi tidak bisa. Kenakalan dan kebengalan Husna saat itu dikenal hampir oleh semua orang di kampung.

Namun kenakalan itu perlahan hilang sejak Husna masuk SMA dan Azzam terbang ke Mesir. Husna berubah seratus delapan puluh derajat sejak ayahnya meninggal dunia. Sejak itu Husna disiplin mengenakan jilbab. Sangat santun. Penyabar dan penyayang. Ia tahu bahwa di antara yang punya andil mengubah Husna adalah kakaknya, Azzam. Hampir setiap bulan sejak di Mesir Azzam selalu mengirimkan surat ke Indonesia. Husna dan Lia mendapat surat khusus.

Sekarang Husna, sudah selesai S1. Bahkan sudah selesai sekolah profesinya sebagai psikolog. Ia sekarang dipercaya

<sup>2</sup> *Kebluk* (jw.): Bangun kesiangan/tidur di waktu pagi sampai siang.



untuk menjadi nara sumber tetap rubrik psikologi remaja di Radio Jaya Pemuda Muslim Indonesia (JPMI) Solo. Juga mengajar di UNS sebagai asisten dosen.

Husna sekarang bukanlah Husna yang badung seperti dahulu. Husna sekarang adalah bidadari yang sangat penyabar dan penyayang. Sangat berhati-hati dalam berbicara dan berperilaku. Tidak mau sedikitpun menyakiti orang.

Anaknya yang nomor tiga adalah Lia. Lengkapnya Lia Humaira. Sudah selesai D3 PGSD dan sekarang mengajar di SDIT Al Kautsar di Kadipiro Solo. Sambil mengajar Lia melanjutkan pendidikannya untuk meraih S1 di STAIN Surakarta.

Lia lebih cantik dari kakaknya. Sudah ada beberapa orang yang melamarnya, tapi Lia menolak. Ia ingin kakaknya duluan menikah. Memang Lia lebih putih kulitnya dibandingkan kakaknya, Husna. Sebenarnya tidak putih, tapi kuning langsung. Karena itulah banyak orang mengatakan Lia lebih cantik dari kakaknya. Namun sebenarnya Husna tidak kalah cantik. Kulit Husna sawo matang seperti kulit ayahnya. Azzam dan Husnah yang warna kulitnya mengikuti ayahnya. Sedangkan Lia dan si bungsu berkulit kuning langsung seperti ia, ibunya.

Lia tidak kurang baktinya. Sebisa mungkin ia berusaha menyenangkan hati ibu. Lialah yang paling sering pergi ke Kudus untuk menengok si bungsu yang sedang belajar di sebuah pesantren Al Quran di Kudus.

Perempuan setengah baya itu kembali batuk.

Ia teringat si bungsu. Sedang apa si kecil Sarah malam ini. Apakah ia sedang mengaji? Ataukah masih belajar? Ataukah sedang lelap dalam tidurnya. Jika teringat si kecil Sarah ia sering tidak bisa menahan rasa haru. Anak itu baru berusia sembilan tahun sekarang. Sudah satu tahun ini dia di pesantren. Di pesantren Al Quran untuk anak-

anak. Ia laksanakan sesuai dengan wasiat sang ayah beberapa bulan sebelum meninggal. Sang ayah berwasiat agar anak bungsunya dimasukkan ke pesantren Al Quran supaya hafal Al Quran.

Beberapa waktu yang lalu ia, Husna dan Lia mengantarkan si kecil kembali ke pesantren setelah beberapa hari liburan. Saat itu sudah hafal juz 27, 28, 29 dan 30. Si kecil begitu bahagia diantar oleh ibu dan kakak-kakaknya. Dan saat diajak rekreasi ke pantai Kartini sebelum ke pesantren si kecil sempat berkata,

"Kalau ada Mas Azzam pasti lebih lengkap bahagiannya ya Bue."

Ia hanya menganggukkan kepala.

Ia jadi kembali teringat Azzam. Ia tidak bisa mengingkari bahwa Husna bisa selesai S1, Lia bisa selesai D3 dan si kecil Sarah bisa masuk pesantren adalah karena kerja keras Azzam, putra sulungnya yang sampai saat ini belum juga lulus kuliah di Al Azhar.

Perempuan itu meneteskan air mata kembali. Sebuah doa ia panjatkan,

"Ya Allah mudahkanlah semua urusan putraku Azzam. Aku titipkan keselamatannya pada-Mu ya Allah. Engkau Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ya Allah berkahilah umur dan langkahnya ya Allah. Amin."

Ia mengatupkan pelupuk matanya dan menangis. Ibu mana yang tidak menangis bila teringat anaknya yang sudah sembilan tahun tidak dilihatnya. Anaknya yang selama bertahun-tahun memeras keringat, darah dan air mata untuk kesejahteraan adik-adiknya. Ibu mana tidak menangis dan lunak hatinya.

"Bue menangis ya?"

Suara Husna menyadarkannya. Ia mengusap air matanya lalu membuka pelupuk matanya.

"Ah tidak kok Na."

"Maafkan jika ada kata-kata Husna dan Lia yang tidak berkenan bagi Bue ya."

"Tidak kok Na. Tidak ada yang salah dari kalian. Ibu teringat kakakmu di Mesir dan adikmu di Kudus."

"O begitu. Husna kalau teringat Kak Azzam juga sering menangis kok Bu. Ia kakak yang sedemikian baik pada adik-adiknya. *Insya Allah* sebentar lagi Kak Azzam pulang Bu."

"Kapan Na?"

"Semoga bulan Agustus nanti. Makanya Bue jaga kesehatannya ya. Biar nanti pas Kak Azzam pulang kita bisa jalan-jalan bersama. Kak Azzam pasti akan sangat bahagia melihat ibu sehat dan ceria."

"Ya baik Na. Aku tidak sabar menunggu hari itu. Hari anak lelakiku pulang. Aku juga ingin melihat dia menikah dan punya anak. Aku ingin menggendong cucu."

"Ah Bue ini terus ke mana-mana. Ya semoga dikabulkan Allah. Amin."

"Bue mau tidur. Sudah sana teruskanlah pekerjaanmu Na."

"Baik Bu."

Husna kembali ke ruang tamu. Ia kembali membaca. Ia harus menuntaskan buku yang dibacanya. Ia sedang mencari pengkayaan bahan yang akan ia gunakan untuk mengajar mata kuliah psikologi dasar di Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.

Ruang tamu itu senyap. Husna tenggelam dengan bacaannya dan Lia berkutat dengan tugas-tugasnya. Di luar puluhan jangkrik mendendangkan lagu malam. Bersahutsahatan di tengah kegelapan.

Rumah sederhana itu terletak di sebuah dusun kecil bernama Sraten. Sebuah dusun yang berada di desa Pucangan, Kartasura. Letaknya di sebelah barat jalan raya

Solo-Jogja. Tak jauh dari markas Kopasus, Kandang Menjangan, Kartasura.

Sebuah dusun yang damai. Sawah-sawahnya mulai disulap jadi perumahan. Posisi dusun itu sebenarnya sangat strategis. Terlelak tak jauh dari pusat peradaban dan budaya. Tak jauh dari pusat belanja dan pendidikan. Transportasi juga mudah. Dari jalan raya besar letaknya hanya ratusan meter saja. Ke jalan raya bisa jalan kaki. Dari pasar Kartasura bisa dikatakan dekat. Kira-kira dua kilo saja. Dari kampus STAIN Surakarta juga dekat. Ke bandara juga dekat. Ke kampus UMS tidak terlalu jauh. Ke pusat kota Solo sangat mudah.

Dusun Sraten sebuah dusun di pinggir kota yang sebenarnya sudah mulai hidup dengan cara kota. Tidak lagi menggunakan cara dusun yang sebenarnya. Dusun yang sudah tidak orisinil dan perawan kedusunannya. Gadis-gadis dan para pemudanya tidak lagi lugu dan polos. Sudah banyak yang bertingkah mengada-ada dan sok kota. Sebagian mereka bahkan tidak mau dicap sebagai orang desa. Mereka ingin dianggap sebagai orang kota.

Memang beberapa perumahan yang menjadi ciri perubahan masyarakat dari desa ke kota sudah mulai hadir di samping mereka. Di sebelah barat mereka telah berdiri Perumahan Pucangan I. Di desa Pucangan sendiri sudah banyak perumahan bermunculan. Perumahan-perumahan itulah yang menghadirkan cara hidup ala kota. Dimulai dari bentuk rumah dan cara interaksi penduduknya yang tidak lagi cara desa.

Dua gadis itu masih larut dengan pekerjaannya di ruang tengah ketika tiba-tiba pengeras suara dari masjid Al Mannar mengumumkan kabar yang mengagetkan seluruh penduduk Sraten,

*"Inna lillahi wa irina ilaihi raaji'un. Ngaturi kawuningan dumateng bapak saha ibu sekalian."*<sup>3</sup> Telah menghadap Allah

<sup>3</sup> Memberitahukan kepada bapak dan ibu sekalian.

Swt. pada malam ini tepat jam sembilan malam lebih sepuluh menit Bapak Haji Masykur ketua RW sekaligus bendahara takmir masjid Al Mannar. Jenazah *insya Allah* akan dikebumikan besok pagi jam sembilan pagi ..."

Husna dan Lia kaget.

"*Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un.*" Hampir bersamaan mereka berdua membaca *istirja*<sup>4</sup>. Dua perempuan kakak beradik itu beradu pandang dengan wajah kaget.

"Kita *takziah* ke sana sekarang Mbak?"

"Terus Bue bagaimana?"

"Kita bangunkan saja. Kita ajak ke sana sekalian."

"Beliau kelelahan, Dik. Kasihan. Biar istirahat saja."

"Kalau begitu kita berdua ke sana."

"Sebaiknya ada yang di rumah nungguin Bue. Kalau tiba-tiba Bue bangun dan mencari kita bagaimana? Nanti bikin beliau bingung dan cemas. Biar aku saja ya yang ke sana malam ini. Kalau selesaikan saja kerjaanmu itu. Besok baru kau ke sana bersama Bue."

"Iya. Begitu juga baik Mbak. Apalagi kerjaanku ini belum rampung juga."

"Kalau begitu Mbak pergi dulu ya Dik."

"Jangan lama-lama ya Mbak."

"Ya."

Husna membuka pintu dan melangkah ke arah masjid. Lia menutup dan mengunci kembali pintu. Masjid itu hanya seratus meter dari rumah Husna. Dan rumah Pak Masykur tepat ada di belakang masjid. Di jalan Husna bertemu Bu RT dan Pak RT yang juga bergegas ke rumah duka.

"Bu RT, kayaknya Pak Masykur sehat-sehat saja tho ya Bu? Tadi pagi saya ketemu beliau di warung Bu War.

<sup>4</sup> *Istirja'* adalah kalimat *inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un.*

Malah beliau pakai sepeda dan sempat berbincang sebentar dengan saya." Tanya Husna pada Bu RT.

"Iya. Tadi siang juga masih sehat. Masih jamaah di masjid dan sempat mampir ke rumah menanyakan persiapan kegiatan tujuhbelasan." Jawab Bu RT.

"Saya tadi menjelang Isya' dapat sms dari Pak Mahbub, Ketua Takmir Masjid, kata beliau Pak Masykur kena serangan jantung dan dilarikan ke Solo." Pak RT ikut nimbrung.

"Ya itulah kematian, Dik Husna. Kematian itu misteri. Kita tak tahu kapan datangnya. Tak bisa diajukan. Dan jika sudah datang tak bisa diundurkan." Tukas Bu RT.

"Dan kematian bisa datang pada siapa saja. Tidak pilih-pilih. Lha Mbah Hadi sekarang umurnya sudah sembilan puluh delapan. Tapi masih segar dan masih bisa ke masjid sendirian meskipun pakai tongkat. Sementara bulan lalu Si Jasman yang baru lulus SMA mati karena demam berdarah." Pak RT menyambung lagi.

Husna diam mendengarkan. Kematian selalu menjadi *ibrah* baginya. Karena satu sebuah kematianlah ia berubah. Kematian ayahnya delapan tahun yang lalu menjadi pelajaran yang tak mungkin terlupakan baginya. Pelajaran yang menjadikannya mengenal dirinya sebagai manusia, ciptaan Allah *Azza wa Jalla*.

"Itu Pak Mahbub sudah ada di sana." Gumam Pak RT.

Husna melihat sudah banyak orang di rumah duka. Suasana terasa menyedihkan. Ia mendengar raungan tangis Bu Masykur dan anak-anaknya.

"Pak jangan tinggalkan aku Paak...! Kasihan anak-anak Paak...! Bagaimana nanti aku membesarkan mereka tanpa Sampean Paak...!"

Bu Masykur terus meraung. Bu Mahbub yang tak lain adalah kakak kandung Bu Masykur mencoba menenangkan dan menghibur. Tapi usaha Bu Mahbub seperti tak

ada gunanya. Bu Masykur terus meraung. Husna tertegun. Ia berhenti melangkah. Sementara Pak RT dan Bu RT terus masuk ke rumah duka.

Husna jadi teringat saat ayahnya meninggal karena kecelakaan. Ibunya sempat menangis meskipun tidak setragis Bu Masykur. Ia sendiri menangis. Saat itu ia menangis karena sedih dan menangis karena penyesalan. Sebuah penyesalan yang sampai saat ini masih bercokol di hatinya. Sebab ia merasa dirinyalah penyebab kematian ayahnya.

Saat itu ia ngambek kabur dari rumah karena minta dibelikan sepeda motor tapi tidak dibelikan. Ayahnya berkata, "Nak, ayah tidak bisa beli sepeda motor baru. Kalau kamu mau sekolah memakai sepeda motor pakailah motor ayah. Biar ayah kerja pakai sepeda saja." Ia masih ingat betul apa yang ia katakan pada ayahnya saat itu,

"Aduh Yah, gengsi dong. Masak Husna pakai sepeda motor butut tahun tujuh puluhan begitu. Apa kata teman-teman Husna nanti. Baiklah, kalau ayah tidak mau membelikan maka Husna akan *minggat!*"

Ayahnya tetap tidak membelikan. Karena memang tidak punya uang. Ia lalu *minggat*. Pergi dari rumah. Tiga hari ia tidak pulang ke rumah. Ia tidur numpang dari rumah teman ke rumah teman yang lain. Rupanya ayah dan ibunya bingung dan terus mencarinya. Hari ke empat ia tidur di rumah temannya yang paling jauh. Rumahnya di desa Begajah yang terletak di sebelah selatan kota Sukoharjo.

Ayahnya mendapat informasi dari seorang temannya bahwa ia ada di Begajah. Sore itu di tengah hujan deras, dengan mengendarai sepeda motor butut, ayahnya menyusulnya ke Begajah. Di tengah jalan, satu kilometer sebelum masuk kota Sukoharjo sebuah mobil sedan berkecepatan tinggi menabrak ayahnya dari depan. Rupanya sopir mobil sedan itu sedang stres dan mabuk.

Ayahnya terpelanting sejauh lima belas meter dan tewas seketika.

Saat diberi tahu ayahnya meninggal mulanya ia tidak percaya. Dan setelah melihat sendiri jenazah ayahnya ia menjerit dan menangis sejadi-jadinya. Ia merasa menjadi anak paling durhaka di dunia. Ia merasa ialah sebenarnya yang menabrak ayahnya hingga terpelanting lima belas meter dan tewas seketika. Ia sangat menyesal. Tapi penyesalannya tidak akan pernah mengembalikan nyawa ayahnya. Satu hal yang paling membuatnya semakin menyesal adalah ketika ia tahu bahwa sang ayah siangnya baru saja pinjam uang di bank untuk membayar uang muka membeli sepeda motor baru. Ayahnya ingin menjemputnya dan keesokan harinya akan diajak ke dealer agar ia sendiri yang memilih kendaraan yang ia inginkan. Selanjutnya ayah akan membayar setiap bulan dengan cara kredit. Ia sangat menyesal. Betapa sebenarnya ayahnya sangat mencintai dan menyayangnya. Dan ia merasakan itu ketika ayahnya sudah meninggal dunia. Sejak itu ia berubah.

Air mata Husna meleleh. Ia teringat dosa-dosanya.

"Ya Allah ampunilah dosa hamba-Mu ini."

Ia mengatupkan kedua pelupuk matanya.

"Dik Husna, ayo masuk, jangan berdiri di kegelapan sendirian begitu. Cobalah ikut menghibur Bu Masykur dan anak-anaknya." Panggilan Bu RT membuatnya tergegap sesaat. Ia mengusap lelehan air matanya.

Husna beranjak masuk. Bu Mahbub masih terus menghibur adik kandungnya. Husna mendekati anak-anak Bu Masykur yang semuanya putri. Jumlah anak Pak Masykur empat. Yaitu Zumrah, Zaimah, Zuhriah, dan Zahrah. Husna hanya mendapati tiga dari mereka. Husna tidak menemukan Zumrah.

Zaimah, Zuhriah dan Zahrah semuanya menangis tersedu-sedu. Zaimah pingsan berkali-kali. Sementara si



bungsu Zahrah terus memanggil-manggil nama ayahnya. Semuanya sudah dihibur para tetangga dan sanak saudara.

"Bu RT, saya kok tidak melihat Si Zumrah. Apa dia belum diberi tahu kalau ayahnya meninggal?" Lirih Husna bertanya pada Bu RT.

Bu RT mendekatkan mulutnya ke telinga Husna,

"Ssst! Kamu jangan membicarakan Zumrah. Sensitif. Tadi saya tanya begitu sama Bu War. Ternyata Zumrah-lah penyebab ayahnya kena serangan jantung. Menurut Bu War tadi sore Zumrah pulang kuliah. Habis maghrib katanya Zumrah cerita pada ayahnya sudah hamil. Dan yang menghamili katanya pacarnya yang bukan seagama. Dan katanya Zumrah sudah pindah agama. Zumrah langsung diusir Pak Masykur. Seketika itulah Pak Masykur jatuh kena serangan jantung."

*"Astaghfirullah!"* Desis Husna.

"Dan katanya Zumrah sedang diburu sama Si Mahrus pamannya yang anggota Serse. Si Mahrus marah besar. Katanya Zumrah mau didor!" Lanjut Bu RT sambil tetap mendekatkan mulutnya pada telinga Husna.

*"La haula wa laa quwwata illa billah!* Harus dicegah itu, jangan sampai hal itu terjadi Bu." Kata Husna setengah berbisik,

"Karena itulah sekarang ini para pemuka sedang musyawarah di rumah Pak Joyo. Pak RT sebentar lagi juga mau ke sana!" Balas Bu RT.

Husna menghela nafas panjang. Gadis berjilbab cokelat itu memejamkan mata. Ia merasakan betapa besar musibah yang dirasakan Bu Masykur. Lebih-lebih jika anak sulungnya itu benar-benar pindah agama, menjadi penyebab kematian ayahnya, dan berakhir tragis di tangan pamannya sendiri yang terkenal tegas dan tak kenal takut pada siapa.

Dalam hati Husna berharap bahwa semua yang ia dengar tidak benar adanya. Ia tidak percaya bahwa Zumrah

yang sampai lulus SD menjadi teman mengajinya di masjid sampai berbuat seperti itu. Zumrah yang oleh ayahnya diharapkan akan menjadi isteri Azzam kakaknya jika sudah pulang nanti. Ia belum bisa mempercayai apa yang baru ia saja ia dengar. Ia berharap apa yang ia dengar sama sekali tidak benar.

\* \* \*